

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN GENDER:

Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual



Editor: **Dewi Candraningrum & Arianti Ina Restiani Hunga**

Pengantar: **Emy Susanti**

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN GENDER:

Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual



KEBIJAKAN PEMBANGUNAN GENDER

Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual

Editor: Dewi Candraningrum dan Arianti Ina R. Hunga

©2015 ASWGI

Lukisan sampul : Ivan Ufuq Isfahan, *Arisan*, akrilik di atas kanvas, 60x70 cm

Tata letak : Inamul Haqqi

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pusat Studi Gender/Wanita dan Anak Indonesia (ASWGI)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candraningrum, Dewi; Arianti Ina R. Hunga

**KEBIJAKAN PEMBANGUNAN GENDER/ Candraningrum, Dewi; Arianti
Ina R. Hunga**

Jakarta: ASWGI

Cetakan I: 2015

xii + 456 halaman

ISBN: 978-979-1755-91-7

1. Gender I. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Jalsutra

www.percetakan.jalsutra.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar oleh Prof. Emy Susanti	1
1. Anggaunitakiranantika Konstruksi Sosial Perempuan Buruh Migran Malang di Hongkong: <i>Social Prestige</i> Versus Lilitan Hutang	1
2. Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati Harmoni Perempuan dalam Konflik Sumber Daya Hutan Wonosadi Gunung Kidul: Kajian Ekofeminisme	27
3. Emi Salmah Strategi Penguatan Profesionalisme Buruh Migran Internasional Asal NTB ke Hongkong: Kajian Kebijakan Gender	49
4. Ferena Debineva & Nadya Karima Melati Peran SGRC UI (<i>Support Group & Resource Center For Sexuality Studies</i> Univ Indonesia) untuk Pendidikan Reproduksi dan Seksual Remaja	75
5. Harmona Daulay, Nurman Achmad & Sulaiman Ginting Ketimpangan Gender dalam Relasi Kerja di Sektor Pertanian dan Rumah Tangga: Kajian Kebijakan Gender di Kecamatan Merek Kab Karo	91

6. E. Imma Indra Dewi	
Diskriminasi Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas: Kajian Kebijakan Gender	117
7. Arianti Ina Restiani Hunga	
Metodologi Perspektif Gender dalam Mengungkap "Ketersembunyian" Perempuan <i>Home-Workers</i> dalam Industri Berbasis Sistem <i>Putting-Out</i> : Studi Kasus Klaster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo	139
8. Indria Nur	
Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan? Kajian Feminisme Islam	177
9. Keppi Sukesi	
Dekonstruksi Budaya "Perempuan Bukan <i>Tiyang Wingking</i> ": Kasus Perempuan Buruh Migran dari Propinsi Jawa Timur	201
10. Liza Husnita, Zulfa & Kaksim	
Peranan Perempuan Penambang Emas dalam Upaya Pembentukan Ketahanan Pangan dalam Ekonomi Rumah tangga Pedesaan di IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sumatera Barat	223
11. Marisa Elsera	
Pernikahan Dini di Kota Tanjungpinang Kep Riau: Kajian Kebijakan Gender	239
12. Masthuriyah Sa'dan	
Kepemimpinan Perempuan: Kajian Hermeneutika Teks Al- Qur'an & Hadist	253
13. Nini Anggraini & Dwiyanti Hanandini	
Penyelesaian Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Berbasis Nilai-nilai Sosial Lokal pada Masyarakat Minangkabau	273
14. Nurseli Debora Manurung	
Pengarusutamaan Gender dalam Disiplin Gereja: Kajian Feminisme Teologi Kristen	303

15. Padmi Dhyah Yulianti & Arri Handayani	
Peran Guru dalam Pendidikan Kespro & Seksual: Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak	321
16. Reni Kartikawati	
Pendidikan Kesehatan Reproduksi & Seksual bagi Remaja: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Kota Pontianak	335
17. Sari Damar Ratri	
Pendidikan Kespro & Seksual bagi Remaja dalam Pembangunan Indonesia: Kajian Antropologi	361
18. Titik Suharti	
Konsep Perlindungan Hukum Integratif dalam Perlindungan Anak yang Berkonflik dengan Hukum	379
19. Tiwuk Kusuma Hastuti, Sri Wahyuningsih & Nanang Rizali	
Model Pemberdayaan Perempuan Menuju Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga Miskin di Kesatuan Pemangku Hutan Ngawi	395
20. Tri Susantari	
Gerakan Sosial Perempuan di Era Informasi: Kajian Feminis Marxis	415
21. Wahyu Pramono	
Perlindungan Orang Tua Terhadap Anak dari Tindak Kekerasan Seksual: Kajian Kebijakan Gender	431

KATA PENGANTAR

Oleh Prof. Emy Susanti

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, angka kemiskinan mengalami penurunan tetapi pada saat yang bersamaan terjadi ketimpangan yang meningkat secara signifikan. Angka kemiskinan menurun dari 16,66 persen pada 2004 menjadi 11,47 persen pada 2014 atau sekitar 68 juta penduduk miskin di Indonesia. Pada dekade yang sama ketimpangan melonjak drastis. Indeks rasio gini, sebagai salah satu indikator pengukur ketimpangan, meningkat dari angka 0,36 persen pada 2003 menjadi 0,42 persen pada 2013. Meningkatnya angka ketimpangan tentu mengurangi manfaat dari tingginya pertumbuhan ekonomi. Artinya, fakta ketimpangan secara tidak langsung membuat warga miskin lebih sulit lagi keluar dari kemiskinannya. Pertumbuhan ekonomi dan mekanisme pasar bebas di Indonesia selama sepuluh tahun belakangan terbukti tidak menurunkan ketimpangan namun sebaliknya ketimpangan justru kian melebar (Bappenas, 2015).

Fakta kemiskinan dan ketimpangan juga diperburuk oleh fakta kekerasan terhadap perempuan dan anak yang semakin meningkat dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan seksual dan perdagangan manusia (Komnas Perempuan, 2015).

Fakta ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia menghadapi agenda penting pembahasan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan paska 2015 (Sustainable Development Goals/Post 2015) yang akan

menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals/MDGs) tahun ini. Di Indonesia sendiri, ada tiga isu kritis menyangkut perempuan dan anak yang perlu dikedepankan antara lain; perkawinan anak (*early child marriage*, hak kesehatan seksual dan reproduksi, perlindungan buruh migran dan pemberantasan tindak pidana perdagangan orang. *Pertama, World Fertility Policies, United Nations (2011)* mencatat ada sekitar 16 juta orang yang menikah pada usia dini. Indonesia menempati peringkat ke 37 dari 73 negara pada kasus kawin pertama usia muda, dan menempati peringkat tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI, 2007) menyebutkan 22 persen perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, di beberapa daerah ditemukan sepertiga dari jumlah pernikahan dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. BKKBN (2015) menunjukkan prevalensi umur perkawinan pertama berusia antara 15-19 tahun ada sebanyak 46 persen dari total jumlah perkawinan di Indonesia, bahkan yang menikah di bawah 15 tahun sekitar 5 persen. Faktor utama penyebab pernikahan anak di antaranya karena kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, tradisi setempat, perubahan tata nilai dalam masyarakat dan kurangnya kesadaran dan pemahaman anak perempuan.

Kedua, Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi di Indonesia. Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI, 2012) menunjukkan AKI mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI 2012). Angka ini masih jauh dari target MDGs pada tahun 2015 yaitu 102/100.000 kelahiran hidup. Kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual juga masih terus menjadi ancaman bagi perempuan dan anak-anak Indonesia. Ketiga, perlindungan buruh migran dan pemberantasan tindak pidana perdagangan orang yang masih jauh dari harapan. Hal ini terkait erat dari persoalan kemiskinan perempuan dalam masyarakat. Jumlah buruh migran perempuan Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun yang masuk dalam sektor pekerjaan yang yang tidak berketrampilan (unskilled), tidak terlindungi (unprotected), bahkan tidak diakui (unrecognized) sebagai bentuk pekerjaan (UN Women, 2013).

Fakta kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi "pekerjaan rumah" yang serius dalam pembangunan untuk menghadirkan kesetaraan dan keadilan gender, serta perlindungan

anak di Indonesia. Kebijakan Nasional Pemerintah saat ini secara eksplisit menjadikan perempuan dan anak sebagai bagian integral dari keseluruhan pencapaian pemenuhan hak-hak kemanusiaan yang utuh di Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam agenda prioritas ke 2 Nawacita, yaitu meningkatkan peranan dan keterwakilan perempuan dalam politik dan pembangunan; serta agenda prioritas ke 8 Nawacita, yaitu melindungi anak, perempuan dan kelompok marjinal. Dalam konteks ini, isu strategis yang masih harus diselesaikan dalam periode pembangunan 2015-2019 adalah: (1) peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan; (2) perlindungan perempuan terhadap berbagai tindak kekerasan termasuk TPPPO; dan (3) peningkatan kapasitas kelembagaan PUG dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan.

ix Untuk itu dibutuhkan kelembagaan PUG dan Anak yang kuat dan solid yang secara sinergis mendukung upaya Pemerintah. Penguatan lembaga/jejaring PUG di pusat dan daerah, termasuk dengan Pusat Studi Wanita/Gender di Perguruan Tinggi dan organisasi masyarakat merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan efektifitas dan kapasitas kelembagaan PUG. Menilik sejarah perkembangan kelembagaan PUG, Pemerintah Indonesia telah membentuk Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita di tahun 1978, menyusul terselenggaranya Konferensi Perempuan oleh PBB di Meksiko pada tahun 1975. Di lingkungan Perguruan Tinggi, pengembangan kelembagaan PUG terlihat dari adanya kebijakan Pemerintah di tahun 1987 yang mendorong didirikannya Pusat Studi Wanita di seluruh Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, PSW diharap dapat mendukung kebijakan Pengarusutamaan Gender di Daerah dan bermitra kerja dengan Pemerintah Daerah.

Walaupun dalam perkembangannya PSW mengambil nama atau sebutan yang berbeda-beda akan tetapi pada intinya tetap melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan perspektif gender. Sampai dengan saat ini jumlah PSW/PSG tercatat lebih dari seratus PSW/PSG yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, dari Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Swasta dan Perguruan Tinggi Agama. Pada tanggal 5

Desember 2014 di Jakarta, atas dukungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak se Indonesia (ASWGI), yang kemudian disyahkan melalui Akta Notaris.

Pelaksanaan Konggres ASWGI sekaligus digabungkan dengan Konferensi Nasional “Perempuan Membangun Bangsa” untuk menjadi ajang bagi PSW/G dan Program Studi untuk saling bertemu dan mengkomunikasikan yang telah, sedang dan akan dilakukan selama ini dalam bidang substansi/keilmuan Kajian Perempuan/Gender. Konferensi mengambil momen Hari Kemerdekaan Republik Indonesia untuk mengingatkan bahwa perempuan dan semua komponen bangsa sudah mengambil peran aktif dan harus terus mengambil peran yang lebih aktif lagi dalam membangun bangsa di masa-masa selanjutnya. Tema “Perempuan Membangun Bangsa” diambil untuk dapat merangkum berbagai subtema dan kajian yang selama ini telah dan sedang dilakukan.

Buku dengan Judul “Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi, dan Seksualitas yang tersajikan dalam Konggres dan Konferensi ASWGI merupakan buku ke-1 berupa kumpulan tulisan yang merupakan refleksi dari pengalaman dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat terkait dengan persoalan perempuan, gender, dan anak yang dihasilkan oleh beberapa penulis dalam buku ini. Tulisan dalam buku ini dipresentasikan oleh penulis dan dibahas dalam Konggres ASWGI. Paper lainnya yang dipresentasikan dan dibahas dalam konggres ini akan diakomodasi dalam buku ke-2.

Melalui karya yang tersajikan ini dan forum Konferensi ASWGI ini diharapkan menjadi ajang berbagi untuk saling memberikan pengalaman bersama, memberikan inspirasi, dan membangun sinergi ‘baru’ dalam melakukan aksi bersama menghadirkan kesetaraan dan keadilan gender, serta perlindungan anak yang dimulai dari lingkungan akademik dan terdesiminasikan ke masyarakat dan lembaga yang lebih luas.

Selamat Hari Kemerdekaan RI dan Selamat Berkarya bagi ASWGI.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Ketua ASWGI

METODOLOGI PERSPEKTIF GENDER DALAM MENGUNGKAP “KETERSEMBUNYIAN” PEREMPUAN *HOME-WORKERS* DALAM INDUSTRI BERBASIS SISTEM *PUTTING-OUT*:

Studi Kasus Klaster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo

Arianti Ina Restiani Hunga

Universitas Kristen Satyawacana

inahunga@gmail.com

Abstract

Micro- small- medium-scale industries (MSMSI) based on the “Putting-out” System (POS) with home-workers (HWs) has long existed in Indonesia, but it now shows significant and prominent growth that is complex and different from POS in general. The POS works through decentralisation of production, where the largest part of the production processes are taken out from factory to the HWs and their families. This is a strategy of MSMSI to enhance efficiency and competitiveness. At the same time, these strategies marginalise the HWs and make them “invisible”. This fact is a reflection of the dialectic of capitalist and patriarchal values as a power that are supported by the state policy. To reveal the “invisibility” of POS- and HW-based MSMSI, a feminist research paradigm with gender analysis is used in this study. The research method used is a case study from a gender perspective. This paper describes (1) Reviews of methodology to analyze the MSMSI’s phenomenon based POS and HW, (2) gender perspective research methodology in POS context, and (3) the application of research methodology from gender perspective in MSMSI of batik based on POS and HW. This method provides basic ontological, epistemological, and axiology in uncovering the “invisible” MSMSI which is still experiencing gender inequality.

Keywords: *‘Putting-Out’ system*, *Home-workers*, gender, metodologi perspektif gender, Batik

Pendahuluan

Pemerhati dan kajian terhadap Industri Mikro-Kecil-Menengah (selanjutnya disingkat IMKM) berbasis *Putting-Out System* (selanjutnya disingkat POS) dan *home based work atau home-worker* (selanjutnya disingkat HW) khususnya di Indonesia masih relatif sedikit. Ini merupakan salah satu kendala untuk mengungkap “ketersembunyian” IMKM berbasis POS dan HW di dalamnya. Kendala ini menjadi semakin kompleks karena di antara pemerhati dan publikasi terhadap jenis industri dan pekerja ini masih terjadi perdebatan seputar peran IMKM berbasis POS dan HW dalam perekonomian. Perdebatan ini tidak terlepas dari perbedaan konsep dan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan realitas dalam IMKM berbasis POS dan HW di dalamnya.

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian tentunya serangkaian kegiatan metodik perlu dilakukan secara terencana, terarah, terisis-tematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik teoritis maupun praktis. Rumusan persoalan dan tujuan penelitian sangat menentukan jenis penelitian yang akan digunakan dan mewarnai semua proses penelitian ini (Schulte, N., 1973). Oleh karena itu, penggunaan metodologi yang tepat untuk konteks yang tepat akan memberi ruang yang lebih luas dan kaya untuk mengungkapkan fenomena ini. Paper ini menguraikan beberapa hal untuk sampai pada metodologi penelitian yang digunakan dalam peneliti ini, antara lain: (1) kajian terhadap metodologi dalam menganalisis fenomena industri berbasis POS dan HW selama ini; (2) metodologi penelitian perspektif gender; (3) penerapan metodologi penelitian perspektif gender dalam IMKM berbasis POS dan HW; dan (4) kesimpulan.

Isu seputar Metodologi Penelitian dalam Industri Berbasis POS dan HW

Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar perusahaan, yaitu pada rumah tinggal pekerja atau ditempat lain yang dipilih oleh pekerjanya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem

produksi “*putting-out*” (Dangler, 1985)¹. ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan “*Putting-Out*” System (selanjutnya disingkat POS) merupakan sistem produksi yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha. Sistem produksi ini menggunakan tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*. Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, sehingga hubungan kerja di antaranya berlangsung secara informal dan eksploitatif. Di kalangan peneliti dan aktivitas yang memperhatikan fenomena ini di Indonesia, *home-worker* diterjemahkan menjadi *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan*. Namun penulis tidak menggunakan terjemahan ini karena istilah *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan* sering dimaknai secara salah, yaitu diidentikkan dengan pekerja dalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah Pembantu Rumah Tangga (PRT).

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh peneliti terhadap POS dan HW adalah tidak adanya data yang cukup, dan bila ada data biasanya data tersebut tidak bisa digunakan karena metode pengambilannya berbeda atau tidak tepat untuk konteks POS. Penulis merangkum dan mengkritisi kajian epistemologi dan ontologi dari metodologi yang digunakan dalam penelitian terhadap industri, khususnya di negara dunia ke-3 termasuk Indonesia, antara lain (Hunga, 2004, 2005): *pertama*, konsep dan indikator yang banyak digunakan adalah konsep industri formal yang berbasis dalam perusahaan yang memiliki kriteria jelas, antara lain: (1) administrasi seperti memiliki ijin usaha, dll; (2) tempat produksi berupa gedung; acuan hubungan kerja seperti kontrak kerja, jam kerja, prosedur kerja, upah dll; (3) jumlah tenaga kerja; (4) inovasi yang digunakan; dan (5) omset usaha. Kriteria inilah yang digunakan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam membuat klasifikasi industri, misalnya skala usaha industri mikro, menengah, dan besar. Kriteria ini jelas tidak bisa digunakan di industri berbasis POS karena sebagian besar aktivitas produksi tidak terjadi dalam perusahaan tetapi

1 Juga dikenal istilah *Out-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*

di rumah pekerjanya; semua aktivitas berlangsung informal, fleksibel, dan sekaligus mengikat secara sosial. Industri berbasis POS mengandalkan perusahaan tanpa gedung yang khusus, kemampuan berjejaring, hubungan kerja yang informal, dan bantuan teknologi informasi yang dapat menggantikan kehadiran modal secara fisik, seperti gedung yang besar dan berbagai fasilitasnya (Castells, 1996). Identitas HW tidak jelas yang ditunjukkan dengan istilah-istilah yang memberikan mereka identitas mereka yang justru cenderung mengaburkan identitas itu sendiri, antara lain; pengrajin, pengusaha mikro, borongan, *maklon*, *sanggan*, *tempahan*, *gerji*, *jrogan* atau *jrogan gaok*, *bos* atau *bos kecil*, *mancal*, *rengsi*, *pengobeng*, *jedot* atau makelar, dll (Hunga, 2004, 2005; 2008; 2010).

Kedua, pendekatan yang digunakan, masih melihat industri berbasis perusahaan dan menempatkan industri sebagai representasi hubungan antara pengusaha-pekerja dengan indikator yang terjadi dalam satu perusahaan atau pabrik yang terletak di publik. Pendekatan ini tidak relevan diterapkan pada IMKM yang menerapkan modus produksi POS melalui proses pemecahan rantai produksi, desentralisasi produksi dari perusahaan ke rumah-rumah pekerjanya membentuk satu kesatuan produksi sebagai satu kesatuan sistem atau klaster (Hunga, 2004; 2005; 2008; 2010, 2013). Basis produksi berada dalam rumah-rumah tinggal. Hal ini menunjukkan terjadi pergeseran arena dari ruang perusahaan yang diberi makna ruang publik ke ruang dalam rumah-rumah pekerja yang diberi makna ruang domestik. Rumah Tinggal alih fungsi dari rumah yang awalnya sekedar menjadi arena reproduktif² menjadi area reproduktif sekaligus produktif (tumpang-tindih). Rumah tinggal HW menjadi ruang relasi produksi sekaligus simbol domestik yang otoritasnya adalah laki-laki (kepala keluarga) yang di dalamnya hidup dan berkembang nilai patriarkhi. Namun peneliti dalam POS masih terjebak dalam pemisahan rumah dan tempat kerja seperti dipaparkan di atas. Oleh karena itu kekuatan kapitalis masih dilihat terjadi ruang kerja yang diidentikkan dengan ruang relasi pengusaha dan HW seolah-olah terjadi di luar rumah tinggal. Sedangkan rumah tinggal yang faktanya sebagai basis produksi masih dilihat sebagai

2 Pengertian awal rumah adalah arena memelihara keluarga, tidak produktif, tidak beruang, dan ruang perempuan maka dalam konteks POS, area ini juga menjadi arena produktif, beruang walaupun dihargai lebih rendah, dan area yang melibatkan perempuan dan laki-laki.

ruang domestik yang merupakan ruang dimana nilai patriarkhi³ hidup dan berkembang. Kekuatan kapitalisme dan patriarkhi digambarkan bekerja pada dua sisi yang seolah-olah terpisah yaitu kapitalisme pada industrinya dan nilai patriarkhi yang melekat pada aktor, khususnya perempuan HW dan Rumah Tangga (lihat Beneria, 1981; Wolkowitz dan Allen, 1987, Mies, et.al, 1996; ILO, 1996; Prughl and Boris, 1996; Prugl, 1999). Sedangkan campur tangan negara melalui kebijakan yang mendukung dan menjadi alat legitimasi kapitalisme dalam proses industrialisasi dan dinamika didalamnya (Christensen, 1980; Albrecht, 1982; Daigler, 1986; Wolkowitz and Allen, 1987; Beneria and Roldan, 1987; Prughl, dan Boris, 1996; Prugl, 1999; Hsiung, 1996).

Ketiga, sebagian besar kajian lebih menggambarkan hubungan IMKM dan HW sebagai hubungan yang bersifat ekonomi atau basis material. Implikasinya secara metodologis adalah penggalan informasi cenderung terpaku pada fakta-fakta yang sifatnya material seperti konkrit, kelihatan, terukur, serta membatasi analisis pada hal-hal yang sifatnya kuantitatif. Pada akhirnya tidak bisa menjelaskan realitas kompleksitas dalam POS yang sifatnya non material yaitu aspek nilai. Hal ini bisa dijelaskan dengan fakta dalam POS yang menunjukkan interaksi yang terjadi informal, kurang jelas, dan kompleks karena basis aktifitas berada dalam banyak rumah HW. Bahkan terjadi, ada HW yang tidak tahu jelas siapa pengusaha yang sebenarnya yang merupakan pemilik pekerjaan, juga terjadi HW berhubungan atau mendapat pekerjaan dari banyak pemberi kerja. Selain itu, suatu yang khas dalam POS dan HW adalah ruang sebagai basis aktifitas yaitu rumah tinggal atau Rumah Tangga. Sehingga interaksi yang terjadi tidak hanya antara pengusaha dan HW, antara HW-HW; tetapi juga antara HW-anggota rumah tangga. Oleh karena basis kegiatan berada dalam rumah HW, dimana dalam ruang ini hidup dan berkembang nilai patriarkhi maka interaksi didalamnya tidak terlepas dari pengaruh nilai ini. Namun analisis gender sering diabaikan dan apabila dimasukkan dalam analisis maka lebih dilihat melekat pada aktor menurut jenis kelamin saja belum pada dialektika yang terjadi antara kedua aktor ini dengan komoditi yang diolah dan rumah atau tempat berlangsungnya

3 Nilai yang memposisikan salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya yaitu perempuan. Nilai ini yang mendorong terbentuknya relasi gender antara kedua jenis kelamin ini ini timpang (Saptari dan Holzner, 1997).

aktivitas tersebut. Dalam hal ini, isu dan analisis gender cenderung dilihat dalam dimensi yang berbeda, antara lain: (a) melekat pada aktor karena mereka berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang difokuskan pada HW dan pengusaha; (b) melekat pada HW sebagai suami dan isteri; (c) melekat pada HW dan anggota RT lainnya. Pandangan ini kurang tepat dalam konteks POS dan HW karena dalam kenyataannya gender tidak hanya melekat pada aktor tetapi juga pada komoditas dan tempat produksi yaitu Rumah Tangga yang sudah menjadi basis nilai patriarkhi selama ini. Pada akhirnya gender menentukan posisi dan peran perempuan dan laki-laki HW dalam rantai produksi dan organisasi produksi. Juga berarti mempengaruhi dialektika yang terjadi dalam struktur dan sistem secara keseluruhan dalam POS (Hunga, 2004; 2005; 2011). Jadi gender terkait erat dengan POS dan HW dan seharusnya menjadi sentral dalam analisis. Dengan demikian dapat mengungkapkan nilai-nilai yang merupakan kekuatan kapitalisme yang mengkombinasikan basis material dan basis nilai untuk terus bisa mengembangkan modus produksinya agar mudah masuk dalam rumah tinggal sebagai area domestik yang sebelumnya sudah dikonstruksi sebagai bukan tempat kerja. Pada saat kapitalisme masuk ke dalam rumah tinggal, ia memanfaatkan arena ini melalui proses dekonstruksi simbol dalam rumah tangga dan melegitimasi kembalinya atau rekonstruksi bahwa HW, khususnya perempuan pantas menerima perlakuan diskriminasi. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai HW dalam POS sebenarnya kontradiktif bagi HW itu sendiri, khususnya perempuan karena pada satu sisi kapitalis memberikan padanya peluang tetapi pada sisi yang lain selalu dikaitkan atau dianggap sebagai anugrah baginya agar bisa mengkombinasikan dengan pekerjaannya sebagai ibu RT. Oleh karenanya ia pantas menerima upah lebih rendah karena dianggap sekedar mencari tambahan penghasilan (pin-money) dan pencari nafkah utama adalah suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa wacana HW yang dibangun dan diwacanakan dimuati oleh stereotype keperempuanan dan kelaki-lakian yang sarat dengan "ideologi" gender (Allen dan Wolkowitz, 1987; Prughl and Boris, 1996; Prughl, 1999). Fakta ini juga penulis temui.

Keempat, sebagian besar peneliti melihat relasi produksi masih antara pengusaha dan pekerja dalam ukuran yang formal dan aspek ekonomi (lihat Wolf, 1986; Beneria, Lourdes and Martha Roldan, 1986; Mies,

1992, 1994; wijaya, 2000; McCormick, Dorothy and Schmitz, Hubert, 2002). Pengusaha dilihat sebagai pemilik faktor produksi dan memiliki kekuatan lebih. Sebaliknya pekerja hanya memiliki tenaga yang bisa dijual dan menjadi pihak yang dieksploitasi dalam relasi ini yang diukur dengan upah dan kalkulasi pendapatan yang diterima, dan ini diukur dengan ukuran Upah Minimal Regional sebagai indikator nasional dan jaminan sosial. Hal ini tidak relevan diterapkan dalam POS dan HW karena pengusaha tidak memberikan semua faktor produksi kepada HW bahkan yang terjadi akhir-akhir ini mereka hanya memberikan pasar. Artinya hampir semua faktor produksi dibebankan/tanggung dari HW dan keluarganya. Implikasi metodologisnya bila hanya atau lebih menekankan pada aspek ekonomi maka berarti mengabaikan fakta empiris yang non ekonomis. Hal ini dibuktikan pada penelitian di Taiwan dan beberapa wilayah di Indonesia bahwa hubungan antar aktor di dalamnya dibangun tidak sekedar hubungan ekonomi tetapi hubungan sosial, seperti kepercayaan, nilai kepantasan, dll., yang terkait budaya dalam masyarakat tertentu. Ikatan-ikatan sosial ini ternyata lebih kuat mengikat aktor di dalamnya dibanding hubungan-hubungan formal yang dibuktikan dengan surat kontrak dan berkas-berkas formal lainnya. Ikatan sosial yang kait-mengakit dengan aspek nilai, menciptakan logika tersendiri bagi HW dalam mempersepsi, mengapresiasi, dan mengatur tindakannya dalam POS yang sebenarnya mengeksploitasinya (Hsiung, 1999; Susilastuti, 1999; Hunga, 2005; 2011). Hasil penelitian penulis (2011, 2013) menunjukkan relasi produksi yang terjadi dalam pengolahan komoditi yang memiliki kekhasan dan budaya, seperti batik dan tenun menunjukkan bahwa relasi kerja terbentuk oleh kepercayaan dan kepantasan, ada keterikatan sosial yang dalam dan lama terbina atau *patron-klien* yang berbasis sosial-budaya. Hal ini nampak dalam ketentuan tidak tertulis⁴ agar bisa menjadi HW. Karakteristik ikatan ini merupakan sesuatu yang khas yang tidak ditemui pada wilayah lainnya (Hunga, 2005; 2008). Dalam hubungan seperti ini (*patron-klien*), HW memiliki logika sendiri yang berakar pada *habitusnya* yang menjadi acuan tindakannya, termasuk dalam mempersepsikan, mengapresiasi

4 Aturan tersebut mengatakan bahwa home-workers tidak diijinkan untuk menerima order dari pengusaha lain. Aturan tersebut juga mengontrol jenis order, kuantitas, dan *deadline*, upah, pengumpulan output, kerusakan produksi, dan ganti rugi bila terjadi hasil pekerjaan tidak dikirimkan sesuai jadwal yang disepakati (Hunga, 2004).

apa yang dikerjakan, diperoleh, dan hubungan yang terbangun di dalamnya Seperti apa yang dikatakan Bourdieu (1977) modal tidak hanya mengekspresikan nilai ekonomis tetapi juga makna sosial, budaya, dan simbolik.

Kelima, adanya asumsi atau pandangan, bahwa pekerjaan yang dialihkan ke dalam POS dan HW adalah jenis pekerjaan yang tidak penting dan tidak butuh keterampilan, merupakan domain atau dominasi perempuan, dan sebagian besar mengolah komoditi yang *berstereotype* feminin. Pandangan ini berimplikasi secara metodologis yang ditunjukkan pada pilihan komoditi selama ini lebih banyak pada produk garment atau konveksi. Sumber informasi yang diambil adalah perempuan yang mengolah produk garment atau koveksi dan kurang atau tidak memberi perhatian pada komoditi lainnya. Juga tidak memperhatikan jenis pekerjaan responden dalam rantai produksi, serta posisi dan peran aktor dalam rantai produksi dan organisasi produksi komoditas tersebut. Pandangan ini tidaklah tepat karena fakta empiris yang ditemui penulis dalam IMKM berbasis POS dan HW, antara lain: (a) POS tidak lagi didomansiasi oleh perempuan; (b) komoditi yang diolah semakin bervariasi artinya tidak hanya produk yang *berstereotype* perempuan tetapi juga *berstereotype* laki-laki; (c) pekerjaan yang dikerjakan oleh HW bukanlah sebagian kecil tetapi sebagian besar dan mulai dari pekerjaan yang simpel sampai penting, rumit atau membutuhkan keterampilan dan kreativitas; dan (d) selain komoditi *berstereotype* gender, komoditi juga memiliki makna kultural yang sangat terkait nilai budaya, area tertentu (Hendrato-darmosugito, 1990; Doellah, 2002) yang kait-mengkait dengan nilai lokal dan gender. Misalnya, komoditi batik, tenun tradisional, dan ukir-ukiran tradisional. Pada komoditi yang bernuansa budaya ini, tidak hanya melekat nilai komersial dan *stereotype* maskulin dan feminin tetapi juga nilai-nilai budaya yang hidup dan mengatur kehidupan dalam masyarakat. Implikasi metodologisnya adalah pemilihan sumber informasi sebaiknya memperhatikan komoditas yang diolah, area atau tempat proses berlangsung, aktor dan relasi aktor perempuan dan laki-laki dalam produksi, dan nilai-nilai yang meling-kupinya, termasuk aspek gender (Hunga, 2004, 2005). Seperti diungkapkan Hendrato-darmosugito (1990) dan Doellah (2002), batik bukan sekedar produk bernilai ekonomis tetapi juga produk budaya yang memiliki makna simbolik. Oleh karena

itu, dalam mengolahnya tidak cukup keterampilan teknis membuat tetapi pemahaman nilai-nilai yang 'dalam' dari ragam hias atau motif. Artinya tidak hanya aspek material seperti aktor, tempat, waktu, komoditi yang diolah, dll., tetapi aspek nilai akan menentukan perbedaan dinamika dalam POS. Keterikatan aktor pada nilai menentukan tindakan aktor terhadap komoditas yang diolah. Artinya keterikatan pada nilai menjadi penentu proses dekonstruksi dan rekonstruksi pada *habitus* aktor yang menentukan kerangka tindakan aktor, seperti keterbukaan aktor mengolah permintaan komoditi batik yang beraneka ragam sesuai dengan permintaan atau selera konsumen yang sebenarnya sudah dikonstruksi oleh industri. Juga berarti menentukan perbedaan penetrasi kapitalisme yang mendorong adanya proses transformasi dan sekaligus proses dominasi, marginalisasi, dan aliansi terhadap aktor-aktor tertentu di dalamnya (Magnis Suseno, 1999; Marx, 2004; Schacht, 2005).

Keenam, pandangan umum bahwa HW adalah korban yang pasif dalam POS yang menggambarkan marginalisasi mereka dalam POS yang banyak diungkapkan sebagai bentuk ketidakberdayaan HW terhadap sistem. Bukti empirik yang dipaparkan antara lain: upah yang rendah, beban kerja yang tinggi, ketidakpastian pekerjaan, tidak adanya jaminan sosial pekerja, lingkungan kerja yang kotor atau buruk, ruang dalam rumah semakin sempit bagi keluarga, dll (lihat Dangler, 1985; Roldan dan Beneria, 1986; Wolkowitz dan Allen, S., 1987, Partini, 1990; Saptari dan Holzner, 1996; Chotim, 1994; Mies, *et.al*, 1996; ILO, 1996; Tjandraningsih, 1996; Prughl and Boris, 1996; Prughl, 1999; Wijaya, 2000). Pandangan ini berimplikasi secara metodologis berupa membatasi peluang HW dilihat sebagai manusia yang dalam sistem senantiasa memiliki akal, keinginan, dan usaha untuk menghadapi sistem yang menekannya. Oleh karena itu, subjek sebaiknya ditempatkan dan dilihat secara dialektis dengan lingkungannya atau sistem. Menurut Bourdieu (1977) individu bukanlah manusia yang pasif di dalam sistem. Mereka adalah manusia yang mempunyai kemampuan untuk bertindak, membela diri, dan mengembangkan strategi baik secara individu maupun berkelompok untuk memanfaatkan sistem yang dihadapi. Bourdieu menambahkan dalam sistem, aktor senantiasa menjadi aktor yang aktif namun ia tidak sepenuhnya menentukan sistem. Hubungan dialektis di antara keduanya lebih menggambarkan realitas.

Temuan penulis menunjukkan bahwa HW tidak dapat digeneralisasi sebagai manusia yang pasif karena faktanya HW dalam POS yang memarginalkan mereka. Selalu ada usaha aktif mereka (walaupun pada akhirnya kalah) untuk memanfaatkan sistem. Ada gambaran paradoks antara cerita HW yang merangkak naik membangun usahanya, memperbaiki nasibnya, merubah statusnya yang diawali dari pekerjaan sebagai HW. Namun pada saat yang sama ada fakta HW yang tidak pernah merubah nasibnya menjadi lebih baik bahkan memburuk. Cerita ini bisa dirunut dari fakta bahwa perubahan atau transformasi POS membuka domain pekerjaan HW yang sebelumnya didominasi oleh perempuan, menjadi terbuka bagi para laki-laki seiring dengan semakin bervariasinya komoditi yang diolah dalam POS yaitu komoditi *berstereotype* feminin dan maskulin. Dampaknya dari proses transformasi yang terjadi, HW menjadi tidak homogen, terstratifikasi baik dalam rantai produksi maupun dalam organisasi produksi. Bahkan posisi strategis dalam rantai produksi dan organisasi produksi lebih banyak didominasi laki-laki. Perubahan formasi ini tidak selalu berda-sarkan kompetensi atau skill tetapi gender. Nilai gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan HW yang memposisikan seseorang pada organisasi produksi⁵ maupun dalam rantai produksi. Para HW dalam sistem yang memarginalkan mereka, ada saja upaya-upaya yang dilakukan dalam taraf tertentu untuk mempengaruhi relasi produksi mereka baik sifatnya tehnis, seperti; mengukur waktu, menolak pekerjaan, memanipulasi hasil kerja, dll. Juga yang bersifat strategis, misalnya *baikot* yang dalam istilah lokal *ngebom*, *ngencik*, melalui bahasa atau wacana bahkan kelompok yang mereka bentuk yaitu *canting kakung* dan *tempahan* untuk memberikan makna yang membedakan mereka di antara HW karena memiliki keterampilan yang perlu diperhitungkan atau menciptakan daya tawar. Penolakan *versus* menerima dan mengalah *versus* mengalahkan, antara lain merupakan strategi yang melibatkan nilai, cara, simbol, dll., yang melekat pada aktor-aktor dalam sistem ini. Dari sisi gender, strategi ini cenderung khas sesuai

5 Peran dan posisi dalam organisasi produksi, antara lain; sub-sanggan, sanggan, dan tempahan. Sedang peran dan posisi dalam rantai produksi sesuai dengan skill yang dibutuhkan, antara lain; desain, *ngeblat* (memindahkan desain di atas kain putih), membatik dengan spesialisasi (*ngengreng*, *nerusi*, *nembok*, *mbironi*, dll), meracik warna, mewarnai, dan *nglorot*.

dengan simbol dan "ideologi" gender yang melekat pada para aktor perempuan dan laki-laki (Hunga, 2004,2005, 2008, 2010).

Kajian penulis yang dipaparkan dalam *tujuh* point di atas, menunjukkan bahwa paradigma yang mendominasi penelitian untuk menjelaskan fenomena POS dan HW memberikan gambaran kuatnya sistem yang dibangun oleh kapitalisme bergandeng tangan⁶ dengan patriarkhi, serta didukung oleh negara melalui kebijakannya. Pada sisi lain menggambarkan ketidakberdayaan HW dalam POS (Hartmann, 1976; Prugh,1998). Betapa pun sistem POS pada tataran empirik memberikan fakta pemiskinan bagi HW namun selalu saja muncul cerita HW mampu memanfaatkannya untuk memberikan kapasitas dan menjadikan POS sebagai area belajar, seumpama sebuah tangga sebagai titian untuk naik atau beralih menjadi pengusaha. Implikasi metodologis adalah bagaimana sejak awal melakukan langkah metodik untuk bisa mengungkap POS dan HW yang selama ini "tersembunyi" oleh asumsi dan pandangan yang dipaparkan di atas.

Faktanya, HW tidaklah general karena posisi, peran, dan kondisi HW berbeda dalam rantai dan organisasi produksi yang berbeda; POS tidak didominasi perempuan; faktor penyebabnya tidak selalu karena kapasitas atau kompetensi yang dimiliki HW terbatas tetapi lebih karena ideologi gender. Oleh karena itu penelitian selama ini belum membahas persoalan POS dan perempuan HW dari perspektif gender atau melihat persoalan dan kebutuhan perempuan HW dari, oleh, dan untuk perempuan dalam sistem ini dalam konteks relasinya dengan laki-laki yang melibatkan berbagai kekuatan, khususnya gender (Benerian & Roldan, 1987; Progh 1996; 1999; Hunga, 2008, 2010, 2011).

Metodologi Penelitian Perspektif Gender dalam Konteks POS

Pertanyaannya mengapa perlu metode penelitian perspektif gender? Persoalannya adalah dalam banyak fakta empirik terjadi ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Contoh konkrit

6 Istilah yang dipakai oleh Hartmann (1976) untuk menggambarkan pertalian kedua nilai tersebut. Sering juga digambarkan sebagai suami-isteri yang terikat dalam cinta dan juga sering ada konflik.

adalah kasus POS dan HW yang sudah penulis paparkan di atas namun isu gender belum menjadi sentral dalam menganalisis IMKM berbasis POS dan HW.

Dalam melakukan penelitian maka pemahaman konseptual dan empirikal terhadap suatu subjek sangat menentukan dalam melihat, memetakan, merumuskan persoalan, dan menemukan jawaban dari persoalan penelitian terkait subjek tersebut. Dalam kasus POS dan HW yang dipaparkan di atas, sejak awal ada konsep yang bias gender atau bias laki-laki dan bersifat kontradiktif, antara lain; *pertama*, internalisasi 'ideologi' gender yang melekat pada aktor dan sistem yang mendefinikan mereka secara berbeda; kerja atau pekerjaan mereka; area atau tempat kerja mereka; dan komoditi yang diolah. Perempuan dan laki-laki HW sebagai bagian dari sistem sosial, sejak lahir telah diberikan, terus belajar, mengambil peran, dan mengatur perilakunya sesuai dengan nilai gender yang diberikan masyarakatnya. *Kedua*, institusionalisasi 'ideologi' gender melekat dalam POS yang menentukan sesuatu atau jenis pekerjaan yang dipilih atau dipikirkan oleh sistem pada aktor. Aktor menjadikan 'sesuatu' yang dikerjakan sebagai cara bertindak (praksis) atau berkeaktivitas dalam sistem sesuai yang diinginkan oleh sistem. Aktor menemui dan belajar bahwa komoditas yang diolah faktanya *berstereotype*⁷ feminin, seperti: batik, tenun, sulam, bordir, jahit 'kasar' atau *koden*. Sedangkan yang *berstereotype* maskulin, antara lain: meubel kayu, meubel rotan, ukir, lukis, kerajinan kulit, jahit *halusan*, dll. Pada kedua komoditas yang *berstereotype* berbeda ini, menciptakan kompleksitas interaksi yang berbeda (hirarakis). Faktanya sesuatu yang *berstereotype* maskulin dianggap lebih tinggi dari yang feminin. Aktor juga mengenal bahwa tempat kerja adalah di luar rumah yang direpresentasikan oleh pabrik, kantor, dll. Sebaliknya Rumah Tinggal adalah tempat beraktivitas di luar kerja, seperti: pengasuhan anak, kegiatan sosial, dll. Konsep tempat kerja yang letaknya di luar rumah, diberi makna publik, merupakan domain laki-laki karena mereka diberi

7 Jenis pekerjaan dalam rantai produksi komoditi ini dianggap merepresentasikan tanda (simbol) keperempuannya atau feminin yang ditunjukkan oleh kesabaran, ketelitian, ketekunan, tidak butuh banyak 'pemikiran' karena dilakukan berulang-ulang. Sebaliknya untuk tanda maskulin ditunjukkan oleh butuh tenaga fisik yang banyak atau berat, kecekatan, 'pemikiran' bahkan kreatifitas (Hunga, 2000, 2004, 2005).

peran gender sebagai kepala keluarga, sebagai pencari nafkah utama, pekerjaannya berat maka dianggap wajar dibayar lebih tinggi. Konsep tempat kerja dipertentangkan dengan rumah yang didefinisikan dan mendapat simbol dan makna, seperti: letaknya di dalam rumah atau area domestik, domain perempuan yang diberi peran gender oleh masyarakat sebagai Ibu RT, tempat yang tidak beruang, tidak produktif. Dalam kasus POS, aktivitas kerja di dalam rumah dianggap sebagai sesuatu yang 'khusus' dan 'pengecualian'⁸. Justru pertimbangan ini menjadi alasan pembenaran bila aktivitas produktif yang berlangsung dalam rumah tinggal dihargai lebih rendah bahkan 'disembunyikan'. *Ketiga*, proses subjektifikasi dan eksternalisasi 'ideologi' gender yang nampak dalam tindakan aktor dalam sistem. Dialektika ini menempatkan laki-laki dan apa yang dihasilkan (*stereotype* maskulin) menempati posisi yang lebih tinggi dari perempuan dan apa yang dihasilkannya (*stereotype* feminin) baik dalam tataran 'pikir' maupun dalam praktik. Hal ini jelas dalam POS yang terlihat pada posisi para aktor baik dalam rantai produksi maupun organisasi produksi. Dalam rantai produksi yang strategis dan posisi dalam organisasi yang strategis⁹ didominasi oleh laki-laki HW. *Keempat*, pengaturan arena beraktivitas (strategi) untuk meraih, mempertahankan, dan mengembangkan modal dalam sistem. Dalam POS, area Rumah Tangga atau rumah tinggal merupakan area yang strategis untuk memperoleh manfaat lebih dengan memanfaatkan nilai gender yang melekat pada aktor, komoditas, dan tempat beraktivitas seperti dipaparkan di atas. Hal ini juga menunjukkan logika dan kekuatan kapitalis yang melekat (bekerja) dalam POS untuk kepentingan aku-mulasi dan ekspansi modal oleh industri dan nilai patriarkhi yang tinggal dan bekerja dalam rumah tinggal sebagai basis kegiatan POS, tidak bekerja secara sama dan berlaku umum pada semua HW, namun bekerja dalam dua area yang terpisah tetapi melekat atau menyatu dalam sistem dan menjadi *habitus* yang mengikat dan mengatur tindakan aktor dalam basis kegiatan produksi dan pemasaran yang

8 Ada pandangan, khususnya bagi para perempuan HW secara umum dianggap suatu 'kemudahan' atau peluang yang diberikan membawa pekerjaan didalam rumah dan dapat mengerjakan sambil mengasuh anak. Faktanya, sebagian besar tidak seperti ini karena proses yang terjadi layaknya di pabrik.

9 *Tempahan* memperoleh posisi dan peran mengkoordinir kelompok sanggan dan sub-sanggan.

dibingkai kelembagaan dengan aturan atau nilai yang fleksibel sekali-gus informal. Namun, kedua kekuatan tidak berlaku general tetapi berbeda sesuai konteks POS, dalam arti tergantung intensitas kekuatan kapitalisme dan nilai patriarkhi yang ditentukan oleh komoditas¹⁰ yang diolah, jangkauan, dan intensitas komoditas tersebut di pasar¹¹, dan interaksi aktor pada level rantai dan organisasi produksi yang berbeda dalam satu kesatuan produksi dan pemasaran (Hunga, 2004, 2005, 2011).

Untuk itu, menjadi relevan melihat fenomena POS dan HW dalam konsep atau pemikiran dan metode yang dikembangkan Bourdieu (1977). Sejak awal Bourdieu membangun metodenya untuk mempertemukan perdebatan antara dua kubu yang cenderung menekankan sistem dan struktur dan kubu lainnya pada aktor. Bourdieu menunjukkan pertalian habitus dengan praktik atau tindakan dalam suatu area atau ranah. Metode ini dikembangkan untuk bisa menelaah secara jelas bagaimana aktor berhadapan dengan sistem. Aktor memiliki kemampuan kreatif, aktif, dan generatif yang melekat dalam kehidupan sosial individu. Selain itu metode ini berkeinginan untuk menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai subjek praktis dan pasif tetapi sebagai subjek yang aktif dengan kemampuan, daya, dan kapasitasnya berimprovisasi dan berstrategi (Mahar, 2005, dalam Harker, *dkk.*, 2005). Bourdieu (1977) menggunakan konsep habitus, modal dan ranah atau area untuk meniadakan pemisahan antara subjek dan objek. Juga Bourdieu menegaskan bahwa setiap penelitian seharusnya menempatkan aspek objektif dan subjektif secara sinergis. Pada tataran objektif riset, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan melihat relasi-relasi para aktor pada ruang sosial dan struktur-struktur ranah. Sedangkan pada tataran subjektif, peneliti berusaha untuk melihat dan menganalisis nilai-nilai subjektif terhadap disposisi-disposisi agen dalam tindakannya dalam ranah, serta kategori-kategori persepsi dan pemahaman yang muncul dari

10 Jenis batik yang dihasilkan, misalnya; batik tulis, batik cap, batik printing dengan metode *cabut warna*, batik gradasi, batik *tolet*, dan kombinasi diantaranya.

11 Pasar domestik dan atau ekspor; segmen dan kelas sosial segmen pasar; daya serap pasar terhadap produk; citra produk dan nilai yang melekat pada produk. Misalnya; produk batik Basang adalah batik tulis di atas media kain tenun sutera pilihan dan merupakan salah satu produk ekspor yang masuk dalam pasar eksklusif. Eksklusivitas produk tidak hanya melekat pada segmen pasarnya tetapi produk tersebut dibuat secara eksklusif dan mempunyai konten nilai lokalnya.

ikut sertaan di dalam ranah (Mahar, 2005, dalam Harker, dkk., 2005). Seperti dipaparkan diatas dalam dialektika agen dan struktur tidak terlepas dari pertautan nilai dan logika kapitalisme dan patriarkhi. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan fenomena IMKM berbasis POS dan HW tidak cukup dengan menggunakan konsep dan metode yang dikembangkan Bourdieu. Dalam hal ini perlu mengintegrasikan paradigma dan penelitian feminis (Harding, 1987; Jackson dan Jones, 1998) dalam konsep dan metode Bourdieu.

Bila peneliti terpaksa atau bahkan menganggap pandangan umum yang dipaparkan diatas adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan maka pada pemahaman ini akan berimplikasi pada pengembangan indikator dan metodologi yang juga bias gender. Konsekuensinya adalah hasil penelitian tidak menunjukkan realitas yang sebenarnya atau "tersembunyi" dalam istilah yang digunakan di atas. Hal ini bisa berimplikasi panjang dalam kehidupan dari HW dan IMKM berbasis POS. Dalam tataran praktis, konsekuensi dari penggunaan metodologi yang netral bahkan bias gender adalah melahirkan program-program yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari penelitian yang sejak awal tidak sensitif atau bias gender. Dalam program seperti ini perempuan tidak terakomodasi persoalan dan kebutuhannya, serta memperoleh peluang untuk mencari solusi.

Persoalannya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, khususnya dalam POS dan HW yang dipaparkan di atas, salah satunya sebagai konsekuensi prinsip dan praktis dari penggunaan metode yang tidak sensitif gender. Oleh karena itu dalam konteks POS dan HW, dibutuhkan penelitian yang mampu mengungkap isu seputar relasi gender atau penelitian berperspektif gender. Munculnya penelitian berperspektif gender merupakan respons terhadap kelemahan penelitian selama ini yang menggunakan metode yang kurang bisa mengungkap isu gender. Respons terhadap penelitian yang responsif atau berperspektif gender terutama disuarakan oleh pada peneliti feminis pada awal tahun 1970. Dorongan ini semakin memperoleh sambutan seiring dengan ratifikasi kesepakatan *Convention of the elimination of all kind of Discrimination Against Women (CEDAW)* atau konvensi penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan (Boserup, 1970; Holzner dan Saptari, 1997).

Paradigma penelitian berperspektif gender mengacu pada paradigma metodologi feminis yaitu metode yang mengungkap realitas seputar isu ketidaksetaraan dan ketidakadilan relasi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dalam upaya mencari keadilan dan kesetaraan gender (Harding, 1987). Masih menurut Harding (1987), penelitian jenis ini tidak bersifat androsentris atau bersumber pada sudut pandang laki-laki yang biasanya ditemui dalam penelitian konvensional. Artinya melalui penelitian yang berperspektif gender akan memberikan ruang untuk bisa mengeksplorasi dan mendengarkan dari sudut pandang perempuan. Penelitian berperspektif gender diharapkan dapat mengatasi persoalan androsentis (bias laki-laki) dan representasi perempuan, mengakui perbedaan cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman perempuan dan laki-laki, serta mengakomodasi persoalan dan kebutuhan masing-masing dalam membangun dirinya dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Cook dan Fonow (1986), lima prinsip dasar epistemologi pendekatan feminis dalam penelitian berperspektif gender, antara lain:

1. pengakuan terhadap pentingnya isu gender dalam kehidupan sosial dan penelitian sosial,
2. perlunya meningkatkan kesadaran peneliti dan yang diteliti berkaitan dengan menggunakan teknik yang meningkatkan kesadaran,
3. prinsip tidak memisahkan subjek dan objek penelitian,
4. pengujian terhadap etika penelitian yang mensubordinasi perempuan, dan
5. pemberdayaan perempuan menuju kesetaraan gender dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi seluruh proses penelitian berperspektif gender. Oleh karena itu, paradigma penelitian feminis ini menekankan enam hal (Cook dan Fonow, 1986; Harding, 1987; Hayati, 2006), antara lain:

1. memiliki agenda perubahan sosial ke arah kesetaraan dan keadilan gender;

2. memiliki etika penelitian yang menempatkan sasaran penelitian sebagai subjek belajar, didengar dan dijaga kerahasiaannya, serta menempatkan peneliti dan yang diteliti pada tempat yang sama;
3. secara epistemologi menempatkan pengalaman hidup, pemikiran, refleksi, interpretasi, dan formulasi pengalaman perempuan sebagai titik tolak penelitian;
4. secara ontologis menempatkan dan melihat relasi perempuan dan laki-laki sebagai realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian berperspektif gender memprioritaskan bagaimana para perempuan memahami suatu realitas (*womens ways of knowing*), menggali pengalamannya dalam menghadapi realitas, serta menggunakannya untuk memecahkan persoalannya untuk terlibat dalam keluarga dan masyarakat secara setara dan adil;
5. secara aksiologis memberikan kemanfaat pada perubahan sosial yang memungkinkan adanya kesetaraan dan keadilan gender; dan
6. secara metodologi menggunakan kerangka konseptual dan teoritis feminis yang mengungkapkan isu ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, seperti; *stereotype*, sub-ordinasi, marginalisasi, eksploitasi, kekerasan, eksploitasi, penindasan, hubungan kekuasaan, dll.

Dari pemikiran Cook dan Fonow, serta Harding menunjukkan bahwa penelitian perspektif gender adalah penelitian yang mengintegrasikan paradigma feminis dalam keseluruhan proses. Oleh karena itu penelitian ini terletak pada asumsi dasar penelitiannya dan bukan pada teknik-teknik penelitian. Dalam penerapannya, perlu menggunakan lebih dari satu teknik penelitian secara bersamaan atau sinergis. Untuk dapat menjadikan metoda penelitian ini benar-benar untuk perempuan dalam konteks relasinya dengan laki-laki dalam masyarakat atau berperspektif gender maka penelitian perlu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif¹² dengan tetap mengintegrasikan di dalamnya teknik

12 Poper (Arifin, 1994), menjelaskan pendekatan kualitatif bersifat holistik dalam memahami realitas sosial, memberi tekanan terbuka tentang kehidupan sosial.

analisis gender. Namun demikian penggabungan pendekatan ini sangat tergantung dari tujuan penelitian yang hendak dilakukan.

Dalam pengertian di atas, maka penelitian berperspektif gender adalah penelitian yang secara eksplisit menjadikan realitas perempuan yaitu keberadaan, pengalaman, dan kebutuhannya dalam hubungan gendernya sebagai isu pokok dan berorientasi pada perubahan situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender (Cook dan Fonow, 1986; Harding, 1987; Wijaya, 1996; Saptari dan Holzner, 1997). Dapat juga dikatakan penelitian berperspektif gender adalah penelitian yang mengungkap realitas ketidakadilan dan ketidaksetaraan relasi perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan ber-orientasi pada perubahan situasi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam penelitian berperspektif gender maka analisis gender menjadi sentral. Analisis gender merupakan analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sistem dan struktur dari aspek hubungan gender. Dalam hal ini, mengungkapkan dan menggugat sistem dan struktur ketidakadilan yang timbul oleh perbedaan gender dan peran gender. Alat ini menjadi alat bagi gerakan feminisme dalam mempertajam analisis terhadap sistem dan struktur dalam perspektif gender. Sebagai alat maka tugas utamanya adalah memberikan makna baru terhadap konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas, seperti ekonomi, politik, budaya, sosial. Teknik analisis gender sebagai alat untuk mengungkap fenomena sosial dari aspek gender dalam upaya untuk memahami fenomena ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai instrumen, analisis gender dapat berfungsi untuk memahami realitas, mengendalikan, dan memperbaiki ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat (Fakih, 1998; Oxfam, 1994). Oleh

Kehidupan sosial dipandang sebagai hasil kreativitas bersama dan sifatnya dinamis. Nasution (1988), menjelaskan pada hakekatnya pendekatan kualitatif mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, metoda kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metoda kuantitatif, didasarkan pada perhitungan statistik atas ciri tertentu untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan (Maleong, 1989).

karena itu, penulis menggunakan penelitian berperspektif gender yang merupakan penelitian yang menggunakan paradigma penelitian feminis seperti dipaparkan diatas. Di bawah ini dipaparkan langkah-langkah metodik yang digunakan sebagai gambar-an langkah-langkah penerapan penelitian berperspektif gender.

Untuk dapat menggambarkan proses transformasi POS dan dampaknya pada aktor-aktor di dalamnya secara lebih 'dalam' dan komprehensif maka jenis penelitian yang digunakan menjadi sangat penting. Aspek 'kedalaman' untuk dapat menangkap relasi dialektis antara aktor menjadi pertimbangan penting dalam memilih & menerapkan strategi penelitian. Mengacu pada persoalan ini maka jenis penelitian yang tepat adalah jenis penelitian kualitatif. Maleong juga mengutip pendapat dari beberapa penulis (Willem dan Rausch, 1969; Bogdan dan Taylor, 1975; Kirk dan Miller, 1986; Denzin dan Lincoln, 1987; David William, 1996) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan meman-faatkan berbagai metoda alamiah. Jenis penelitian ini mewarnai semua tahapan penelitian yang dilakukan, termasuk pemilihan strategi atau metode penelitian dan analisis.

Langkah selanjutnya adalah menentukan strategi atau metode penelitian kualitatif yang dipakai untuk menjawab tujuan penelitian di atas. Mengacu pada Adelman *et.al* (1977), Natsir (1988), dan Yin (2005) maka metoda atau strategi penelitian yang cocok adalah studi kasus. Adelman, *et.al.*, (1977 dalam Wilardjo, 1994) mendefinisikan, "studi kasus ialah istilah umum untuk mengungkapkan serumpun metode penelitian yang sama-sama memumpun perhatiannya pada penelaahan di seputar suatu kejadian". Natsir (1988) menambahkan bahwa studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang pada akhirnya mampu memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu. Sifat-sifat ini akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Yin (2005) lebih praktis mendefinikan studi kasus sebagai "suatu

inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata bilamana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak. Oleh karena itu untuk menjelaskan fenomena itu perlu memanfaatkan multisumber bukti atau data”.

Mengacu pada paparan penulis di atas, dalam kasus POS dan HW untuk mengungkap relasi dialektis aktor yang berbasis hubungan gender maka strategi penelitian dengan memakai studi kasus tidaklah cukup. Pertimbangannya adalah metode penelitian ini masih netral atau bias *gender*. Subjek dan ukuran terhadap subjek masih bias gender sehingga realitas perempuan (keberadaan, pengalaman, dan kebutuh-annya) dalam relasinya dengan laki-laki tidak nampak (Robert, 1981; Harding, 1987). Melalui metode ini saja belum cukup untuk bisa menjelaskan kedalaman pengalaman, aspirasi, dan praktik subjek khususnya dari sudut subjek yang dilemahkan dalam sistem ini, yaitu perempuan HW. Oleh karena itu, penulis mengintegrasikan paradigma penelitian feminis ke dalam metode studi kasus sehingga menjadikannya metode studi kasus berperspektif gender. Paradigma ini mewarnai semua langkah-langkah metodik yang dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, metode ini secara eksplisit menjadikan realitas aktor, khususnya keberada-annya, pengalaman, dan kebutuhan perempuan dilihat dalam hubungan-gendernya sebagai isu pokok relasi dalam POS. Pada akhirnya dapat memberikan kontribusi untuk perubahan situasi dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Metode studi kasus berperspektif atau berwawasan gender digunakan oleh penulis dalam upaya membantu penulis memfokuskan IMKM batik berbasis POS dan HW sebagai satu kesatuan interaksi produksi dan pemasaran yang memiliki karakteristik khusus seperti dijelaskan penulis di atas. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menentukan kasus dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan adalah mengenal karakter dari POS, aktor, dan komoditi yang diolah dalam POS. Selanjutnya mencari dan menentukan karakter khusus dalam arti memiliki keunikan dan potensi kebaruan yang tepat dan dapat digunakan sebagai dasar pemilihan studi kasus dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian Perspektif Gender dalam IMKM Batik Berbasis POS dan HW

Pertanyaan yang mendasar selanjutnya adalah bagaimana menentukan IMKM batik berbasis POS dan HW batik? Penulis memilih komoditi batik dengan pertimbangan (Hunga, 2005): (1) komoditi batik merupakan komoditi yang sudah sangat lama diproduksi dengan POS¹³, dikenal sebagai domain perempuan, dan sangat kental dengan simbol kultural Jawa. Transformasi POS dalam produksi batik memungkinkan diamati dalam kurung waktu yang relatif panjang. Hal ini menjadi pembeda yang mendasar dengan penelitian POS yang selama ini dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang lebih banyak memberi penekanan pada garment/konveksi; (2) diproduksi dengan cara tradisional sampai dengan modern, termasuk di dalamnya kebutuhan inovasi dan teknologi. Hal ini menjadi *point* penting untuk memberikan argumentasi 'berbeda' terhadap pandangan umum terhadap POS bahwa komoditi yang diolah dalam POS, antara lain; tidak membutuhkan ketrampilan, mudah dan berulang-ulang, membosankan, dan tidak membutuhkan inovasi dan teknologi. Bila dilihat dari teknik produksi batik, dikenal dengan batik tulis, batik cap, batik printing atau *cabut warna*¹⁴, batik *tolet*, campuran batik tulis dan printing, dll. Sedangkan dari desainnya, dikenal batik tradisional atau pakem, setengah modern, dan modern; (3) penetrasi pasar terhadap komoditi ini relatif luas (domestik sampai ekspor) dan menciptakan segmentasi komoditi batik menjadi bermacam-macam dengan pola pengelolaan yang berbeda-beda. Hal ini menarik untuk mengungkapkan produk batik yang bernuansa kultural, pekerjaan tangan dan cenderung dikaitkan dengan pasar yang terbatas, eksklusif, dan pasar domestik. Dalam kenyataannya, jangkauan pasar dari pasar domestik sampai pasar global bisa menembus pasar ekspor dan masuk dalam pasar yang bervariasi. Batik bukan lagi komoditas lokal atau domestik tetapi sudah diekspor ke manca negara. Penetrasi pasar relatif kuat untuk jenis batik

13 Hasil wawancara dengan pengusaha kecil-menengah Batik di Surakarta (Ibu Projo dan Bapak Karto), mereka generasi yang ketiga yang mengelola usaha keluarga. Sejak awal usaha keluarga memakai system "*putting-out*". Ibu Painem (berusia 52 tahun) sudah bekerja sebagai home-workers Batik sejak usia 10 tahun

14 Merupakan istilah lokal untuk tehnik produksi yang menyerupai teknik sablon.

cap, *tolet*, dan *semokan*. Sedangkan batik tulis walaupun relatif sedikit yang diekspor tetapi jaringan pasar cukup luas dan pada segmen pasar menengah-atas (4) pola interaksi dan ikatan sosial antara pengusaha dan HW yang unik dan kompleks. Hubungan pengusaha dan HW tidak sekedar hubungan ekonomi tetapi ada keterikatan sosial yang “dalam” dan lama terbina membentuk ikatan *patron-klien* berbasis sosial-budaya. Karakteristik ikatan ini merupakan sesuatu yang khas yang tidak ditemui pada wilayah lainnya (5) tidak ada tradisi atau upaya-upaya tersistimatis dalam pengorganisasian pekerja rumahan dalam POS, khususnya dalam industri batik, (6) walaupun secara umum masyarakat mengenal batik sebagai komoditi yang *berstereotype* perempuan tetapi faktanya, batik cap, batik printing atau *cabut warna*, batik *tolet* lebih banyak dikuasai oleh laki-laki. Bahkan dalam batik tulis, walaupun rantai produksinya banyak dikuasai oleh perempuan HW tetapi posisi strategis dalam rantai produksi dikuasai oleh laki-laki. Keenam hal di atas menjadikan fenomena POS dalam industri batik, termasuk pekerjaannya atau HW menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih dalam untuk mengungkap interaksi di dalamnya yang kompleks dan berbeda dari fenomena umumnya.

Penentuan studi kasus bukanlah hal yang mudah bagi penulis karena kompleksitas yang sudah dipaparkan di atas. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menentukan kasus, selain diperoleh dari data penelitian awal, juga dilakukan, antara lain; *pertama*, memperoleh gambaran data makro untuk memperoleh peta kluster produksi batik sebagai basis IMKM berbasis POS dan HW yang dimulai Kabupaten Sragen dan pusat-pusat Batik di kecamatan dan desa-desa yang merupakan sentra batik. Kluster batik mencakup area yang relatif luas (rural sampai urban) dan melewati batas-batas administratif, yaitu; Sragen, Surakarta, dan Sukoharjo. Sedangkan rantai pemasarannya tersebar di kota-kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, dan Bali, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Paris, Inggris, dan USA (Lihat gambar 1 dibawah). *Kedua*, melakukan pemetaan komoditi, rantai produksi, dan organisasi produksi komoditas tersebut yang dapat memberikan informasi terkait satu-kesatuan rantai produksi atau kluster, potensi, dan kekhasan komoditi tersebut. *Ketiga*, memetakan aktor-aktor yaitu pengusaha dan HW, posisi, dan peran mereka dalam setiap rantai dan sub-rantai produksi dalam satu-kesatuan rantai produksi dan organisasi produksi. *Keempat*,

melacak jangkauan pasar, karakter pasar, pelaku dalam pasar yang menentukan penetrasi produksi batik dan integrasi HW dalam jejaring IMKM berbasis POS dalam pasar yang luas. Dari langkah ini, penulis bisa membuat kriteria awal untuk bisa menentukan kasus.

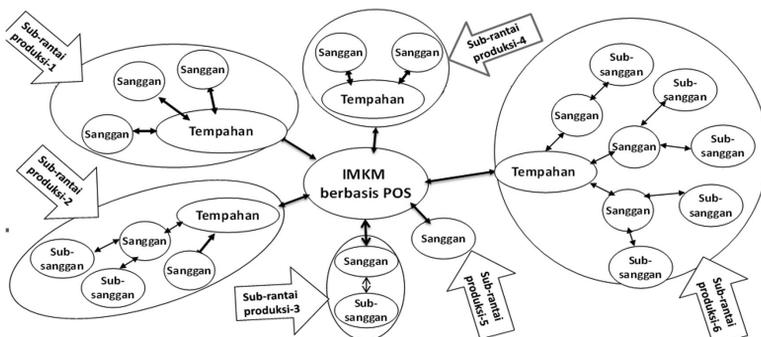
Pemilihan kasus mempertimbangkan variasi yang ada dalam komoditi batik, antara lain: (1) memperhatikan definisi batik sebagai ciri atau kriteria batik Indonesia yaitu menggunakan perintang lilin atau malam dan ragam hias; (2) penetrasi pasar pada produk batik yang ditunjukkan oleh orientasinya yaitu pasar ekspor dan domestik); (3) jaringan produksi sebagai satu kesatuan produksi dan pemasaran yaitu panjang-pendeknya rantai produksi dan organisasi produksi yang menentukan inovasi, teknologi produksi, dan kompleksitas interaksi aktor di dalamnya; (4) *stereotype* yang melekat pada produk yaitu feminin melekat pada batik tulis dan maskulin melekat pada batik cap, *semokan*, *tolet*, dan printing dengan teknik *cabut warna*; (5) aktor yang melekat dengan posisi dan perannya dalam rantai dan organisasi produksi. Melalui pengamatan terlibat, diskusi (FGD), dan wawancara 'mendalam' dengan beberapa pelaku dalam bisnis batik, maka penulis menentukan faktor utama yang menentukan karakter dan dinamika dari POS dalam industri batik dan HW. Akhirnya, diambil tiga kasus, yaitu; (1) mengolah batik yang berorientasi pasar global dengan tetap memperhatikan karakteristik batik; (2) mengolah batik yang tidak secara langsung berhubungan dengan pasar global; (3) mengolah batik berorientasi pasar domestik. Dalam ketiga kasus tersebut terdiri dari masing-masing sub-kasus yaitu batik yang ber*stereotype* feminin dan batik yang ber*stereotype* maskulin. *Keenam*, dalam POS perlu menentukan pendekatan yang digunakan sebagai dasar menentukan satuan analisis dan pengamatan. Sudah dijelaskan di atas pendekatan yang relevan adalah pendekatan *cluster*¹⁵ yang menempatkan

15 Menggunakan konsep Porter, Michael E (1998) yang telah diadopsi oleh Depperindag dalam Strategi Industri Nasional (2000). Konsep klaster Disperindag adalah, "klaster industri adalah pengelompokan industri dengan satu *focal/core* industry yang saling ber-hubungan secara intensif dan membentuk *partnership* dengan industri pendukung (*supporting industry*) dan industri terkait (*related industry*). Sedangkan konsep Porter, Michael E. (1998) mendefinisikan, "*cluster are geographic concentrations of interconnected companies, specialized supplier, service provider, firms in related industries, and associated institutions (for example, universities, standart agencies, and trade associations) in particular fields that complete but also cooperate*".

industri dan HW, antara HW, serta HW dan Rumah Tangganya terintegrasi dalam jejaring horisontal dan vertikal dengan industri yang pendukung dan terkait dalam proses produksi dan pemasaran untuk meningkatkan daya saing produk dalam pasar yang terus berubah.

Pemahaman klaster di sini dalam konteks mode produksi POS merupakan proses produksi untuk menghasilkan satu kesatuan produk yang berlangsung diluar perusahaan, rantai produksinya dipecah-pecah menjadi sub-rantai-sub-rantai yang spesifik dan panjang. Sub-rantai produksi ini ditempatkan pada beberapa tempat yang berbeda-beda, sangat tergantung pada area atau sub-area dimana ada sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi membuat atau ada potensi untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi ini, misalnya pembatik, pewarna, tukang corek atau gambar desain. Oleh karena ini menjangkau area POS dalam industri batik bisa menjangkau area yang relatif luas. Jadi studi kasus dalam konteks ini memperjelas batasan jangkauan penelitian ini sebagai satu kesatuan pengamatan dan interaksi aktor-aktor di dalamnya sebagai satu kesatuan analisis. Gambar 1 di bawah ini menunjuk rantai produksi dalam POS.

Gambar 1.
Rantai Produksi POS dalam IMKM Batik



- Semua sub-rantai berpusat pada IMKM berbasis POS. Jadi antar sub-rantai tidak ada interaksi
- Setiap sub-rantai menghasilkan sub-bagian dari satu kesatuan produk
- HW dalam sub-rantai memiliki posisi dan peran yang berbeda.
- HW sebagai koordinator disebut "tempahan", Pengepul; bos, pengrajin, rensi,
- HW yang tidak berperan sebagai koordinator disebut *sanggan, mbabar, gerji, mancal, borongan, maklon, bahu*

Sumber: Hunga (2011, yang dikembangkan dari Hunga, 2005)

Kelima, langkah yang sangat menentukan adalah pemetaan aktor didalam POS. Setelah menemukan rantai dan organisasi produksi, penulis memetakan siapa yang menduduki posisi tersebut dan apa perannya, termasuk melihat jenis kelamin mereka untuk melakukan analisis gender. Pemetaan ini dilakukan karena aktor ini adalah aktor yang memiliki posisi dan peran (termasuk gender) yang menentukan struktur, interaksi, pola interaksi, dan jaringan yang dibangun dalam sistem. Dalam hal ini aktor, antara lain; (1) pengusaha sebagai pihak pemberi pekerjaan dan pemilik faktor produksi; dan (2) HW yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam posisinya dan perannya sebagai pekerja yang berbeda dalam struktur POS, seperti tempahan, sanggan, dan sub sanggan. *Tempahan, Sanggan, Sub-Sanggan* merupakan istilah lokal bagi HW. Perbedaan istilah ini, berkaitan dengan perbedaan posisi dan peran mereka dalam rantai produksi dan organisasi produksi dalam POS, yaitu dari kapasitas mengakses rantai produksi, jenis bahan mentah yang diterima dari pengusaha, jenis bahan penolong yang mereka beli, jenis produk akhir yang dikerjakan dan tanggung-jawabnya. *Tempahan* menguasai hampir semua jenis pekerjaan dalam satu rantai produksi, hanya menerima bahan baku utama, dan untuk proses produksi mempekerjakan sanggan dan atau sub sanggan di bawahnya. *Sanggan* menguasai lebih dari dua jenis pekerjaan dalam rantai produksi, menerima bahan baku utama, dan menanggung sebagian bahan penolong, dan mempekerjakan sub-sanggan di bawahnya. *Sub-sanggan* menguasai satu jenis pekerjaan dalam rantai produksi, menerima bahan baku, dan sebagian kecil bahan penolong. Perbedaan ini berdasarkan penguasaan jenis pekerjaan dalam rantai produksi, kontribusi bahan penolong, dan pelibatan tenaga kerja lain dalam proses produksi.

Status sebagai *tempahan, sanggan, dan sub-sanggan* menentukan (1) pola interaksinya berbeda-beda dengan pengusaha; (2) posisi dan perannya berbeda berdasarkan aksesnya pada rantai produksi dan kontribusinya dalam biaya bahan penolong seperti pewarna, canting, minyak tanah, dan lilin; (3) Sifatnya sangat fleksibel tergantung kebutuhan pengusaha, bila mendapat order banyak dan baru, hubungan sosial dengan pengusaha, dan sumberdaya ekonomi berupa uang dan tenaga yang dimiliki, dan (4) ada perbedaan integrasi, pemilihan jenis pekerjaan, pengelolaan pekerjaan, penerimaan, dan *out put* berdasarkan gender.

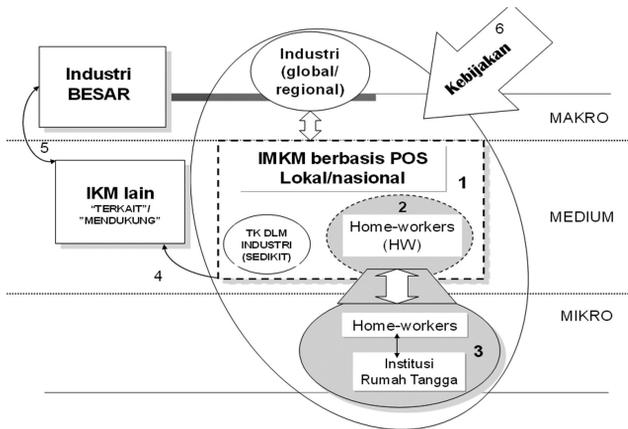
Keempat aktor ini sebagai satu sistem produksi dan jaringan kerja. Dari informasi ini, penulis menentu aktor siapa yang dipilih karena posisi dan perannya yang menentukan dalam rantai produksi dan organisasi produksi dalam POS.

Selain mengetahui posisi dan peran para aktor di dalam POS yang menentukan interaksi antara pengusaha–HW, di antara HW, dan antara HW – anggota RT yang terjadi dalam rumah sebagai basis kegiatan, penulis juga memetakan posisi IMKM berbasis POS dan HW secara bersama terhadap industri pada umumnya yang mendukung dan terkait dengan usaha mereka.

Setelah melalui langkah-langkah metodik yang dipaparkan di atas, penulis menentukan 3 kasus yang masing-masing terdiri dari 2 sub-kasus pada setiap kasus. Penentuan kasus ini, tidak dimaksudkan untuk melakukan analisis perbandingan namun untuk menggambarkan kedalaman dan variasi yang ada dalam ketiga kasus tersebut sebagai gambaran keunikan dan kompleksitas di dalamnya.

Analisis dilakukan pada dialektika tiga dimensi interaksi pada tiga level yang berbeda, digambarkan dibawah (gambar 2), antara lain: (1) pada level mikro terjadi antara HW – anggota RT yang terjadi dalam rumah; (2) level medium antara HW-HW sekaligus HW-industri atau pengusaha di dalam POS; dan (3) IMKM berbasis POS dan HW secara bersama berhadapan dengan industri pada umumnya yang terkait dan mendukung. Jadi **Unit analisis** dalam penelitian ini adalah relasi tiga dimensi yang dialetis antara pengusaha – HW, antara HW, dan HW-anggota Rumah Tangga dalam sistem “*putting-out*” sebagai satu kesatuan produksi. Sedangkan unit pengamatan penelitian adalah industri kecil-menengah (*pengusaha*) dan HW dalam posisi dan peran sebagai tempahan, sanggan, dan sub sanggan sebagai satu kesatuan produksi yang mengolah komoditi dan menghasilkan batik seperti Batik tulis, Batik Cap, Batik Tolet, Batik gradasi warna atau *semokan*, dan Batik printing memakai teknik *cabut warna*, kombinasi tulis di klaster Sragen-Surakarta-Sukoharjo.

Gambar 2.
Kerangka Analisis



Seperti dipaparkan di atas, bahwa isu *gender* menjadi sentral dalam penelitian ini. Maka peran analisis gender menjadi sangat penting untuk mengungkapkan dan menggugat struktur ketidakadilan yang timbul oleh peran gender dan perbedaan gender (Oxfam, 1994; Fakhri, 1998). Teknik analisis gender diintegrasikan dalam analisis data kualitatif yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain; analisis isi, analisis wacana, dan analisis jejaring. Teknik analisis kualitatif berperspektif *gender* ini akan mewarnai analisis terhadap penelitian ini untuk dapat menjelaskan: *pertama*, proses transformasi yang terjadi dalam POS yang melibatkan basis nilai, simbol, dan kekuatan di baliknya; *kedua*, berdampak pada basis material yang difokuskan pada dialektika tiga dimensi hubungan yaitu; pengusaha – HW, antara HW, dan HW-anggota Rumah Tangga dalam POS sebagai satu kesatuan produksi dan pemasaran; *ketiga*, respons aktor-aktor di dalam sistem ini.

Teknik Analisis Gender (TAG) yang digunakan adalah Teknik Analisis Gender Harvard (Oxfam, 1994) yang diintegrasikan dalam konteks POS dan HW. Alat ini menganalisis 4 hal, antara lain: (a) analisis kegiatan atau partisipasi dalam POS; (b) Analisis manfaat: memetakan dan mengukur bagaimana perempuan dan laki-laki memanfaatkan atau menerima

manfaat dari aktivitas produksi batik melalui POS; (c) Analisis akses adalah memetakan dan mengukur bagaimana akses perempuan dan laki-laki dalam berbagai sumberdaya alam, politik, ekonomi, maupun sosial yang terkait dengan aktivitas batik dalam POS; (d) Analisis kontrol adalah memetakan dan mengukur bagaimana kendali atau kontrol HW perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan berbagai sumber daya dan fasilitas yang tersedia; dan (e) Analisis dampak adalah memetakan dan mengukur bagaimana dampak berbagai aktivitas yang terkait batik dalam POS baik berasal dari pemberi kerja maupun lembaga lainnya terhadap HW perempuan dan laki-laki dalam konteks keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam kasus POS, TAG Harvard yang dipaparkan di atas tidaklah cukup karena fakta ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam POS terkait erat dengan nilai atau ideologi gender yang melekat dalam POS. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan teknik analisis lainnya yang mampu mengungkap hal ini. Penulis melengkapi dengan analisis isi untuk menangkap isi atau makna dari dialektika hubungan dalam POS yang diungkapkan dalam proses komunikasi baik berbentuk ucapan atau bahasa maupun simbol sebagai ungkapan pengalaman, perasaan, persoalan, dll., yang menjelaskan konteks masyarakatnya (Krippendorff, 1991; Maleong, 2005). Sebagai contoh, analisis wacana¹⁶ digunakan sebagai pendukung agar dapat menangkap dan menggambarkan wacana dan *power* yang ada dibalik istilah yang diberikan pada HW melalui berbagai istilah dalam posisi dan peran yang diberikan dalam POS (Thompson, 2003). Sedangkan analisis jejaring dibutuhkan sebagai pendukung untuk menjelaskan jejaring yang membentuk satu kesatuan rantai produksi yang terintegrasi secara horisontal dan vertikal. Dalam hal ini, digunakan untuk menganalisis rantai dan jejaring produksi yang terjadi, berupa jejaring horisontal dan vertikal yang terjadi antara IMKM berbasis POS maupun dengan IMKM lain yang sifatnya mendukung dan terkait.

16 Michel Foucault mengatakan bahwa bahasa atau wacana tidak sekedar ungkapan tanpa arti tetapi membentuk kenyataan. Bahasa sendiri adalah struktur aturan dan nilai dan merupakan hasil dari bentukan manusia dan diperlukan untuk kehidupan manusia itu sendiri (Maleong, 2005).

Sumber data dalam studi kasus bersumber dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antara lain; hasil penelitian, *review* literatur, data statistik, *web-site*, foto, rekaman hasil wawancara tokoh perbatikan dengan berbagai sumber, diantaranya stasiun TV, dokumen lainnya yang relevan berupa informasi dari media masa, arsip, foto, dll. Data primer diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data, antara lain kombinasi; wawancara mendalam, observasi dan observasi terlibat, maupun *Focus Group Discussion* (FGD), dan forum seminar dimana penulis terlibat sebagai pembicara maupun peserta. Salah satu kekuatan metode penelitian kualitatif terletak pada cara kerja yang dilakukan oleh peneliti yang menekankan pada proses untuk memahami gejala yang diteliti. Dalam konteks penelitian yang terkait dengan isu gender, di mana responden merupakan pihak yang selama ini tersubordinasi bahkan termarginalkan dalam suatu komunitas, maka kemampuan peneliti untuk masuk dalam persoalan ini, membangun komunikasi yang 'mencairkan' dengan subjek yang diteliti, memahami konteks sosial responden, merupakan suatu proses yang sangat penting untuk memperoleh kualitas data yang sebenarnya. Oleh karenanya, penulis menggunakan kombinasi kedua teknik ini dalam upaya untuk membangun relasi dan komunikasi yang intens, 'dalam', setara dengan sumber informasi. "Kedekatan" yang sudah terbangun dengan sumber informasi menjadikan penulis bisa 'masuk' dalam kehidupan mereka dan menjadi 'bagian' di dalamnya.

Pengamatan¹⁷ terlibat (*participant observation*) bukanlah sekedar teknik pengumpulan data tetapi merupakan suatu cara atau strategi bagaimana keterlibatan peneliti dalam berbagai kegiatan, termasuk sosial

17 Pengamatan dibagi dalam 4 cara: (1) pengamatan 'murni' adalah peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktifitas subyek yang diteliti; (2) pengamatan 'terlibat' adalah peneliti melibatkan diri dalam berbagai aktifitas atau kehidupan (sosial) dari subyek yang diteliti dan peristiwa-peristiwa kultural dalam upaya membangun proses 'empati' terhadap subjek yang diteliti. Namun teknik ini juga bisa menyebabkan terja-dinya "cultural blindness" dimana peneliti tidak dapat melihat hal-hal yang menarik karena hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari; (3) partisipasi sebagai pengamat dimana penelitian berupaya untuk membangkitkan kesadaran orang tentang suatu gejala dimana ia terlibat sebagai aktor; dan 4) partisipasi murni dimana peneliti hanya terlibat (sebagai aktor) dalam berbagai praktik sosial tanpa melakukan pengamatan apa pun (Abdullah, Irwan, 1996; Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 1987).

dari subjek yang diteliti dan semuanya dapat mempengaruhi kualitas data dalam wawancara. Keterlibatan peneliti dari berbagai kegiatan sosial dan peristiwa-peristiwa kultural dalam upaya membangun proses empati terhadap subjek yang diteliti. Teknik ini secara utuh dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang ‘mendalam’ terkait subjek dan konteks dari subjek yang diteliti (Abdullah, Irwan, 1996; Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 1994).

Pengambilan data primer merupakan tantangan tersendiri dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena POS sangat fleksibel, dalam arti dalam waktu tertentu pada saat pengusaha memperoleh banyak order maka banyak pekerja batik dipekerjakan dan sebaliknya pada saat sepi order maka dalam waktu seketika aktifitas produksi batik berhenti dalam waktu yang tidak bisa diprediksi. Teknik pengambilan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah: *pertama*, wawancara ‘mendalam’ yang dilakukan secara bertahap dan berjenjang, untuk identifikasi dan pemetaan mode produksi POS. *Kedua*, melakukan pengamatan dan pengamatan terlibat dimana penulis terlibat dalam berbagai aktifitas dari sumber informasi, mulai dari kegiatan yang terkait langsung dengan produksi batik sampai dengan menjual produk. *Ketiga*, menggabungkan teknik pengamatan dan wawancara yang dilakukan dalam beberapa kegiatan pameran, media elektronik (*web-site*), seminar dan lokakarya yang membahas tentang batik, FGD yang dilakukan beberapa pihak dalam upaya mengembangkan batik di Indonesia dan isu ketenagaan kerjaan di Batik.

Kesimpulan

IMKM berbasis POS dan HW masih “tersembunyi” dari publik. Persoalan ini terkait dengan masih sedikitnya penelitian terhadap fenomena ini. Selain itu, di antara sedikit penelitian ini masih ada perdebatan di seputar pendekatan, konsep, dan metodologi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Ada tujuh hal yang penulis rangkum terkait perbedatan ini, antara lain; (1) konsep dan indikator yang banyak digunakan; (2) pendekatan yang digunakan; (3) kekuatan yang menentukan dialektika aktor dalam POS; (4) anggapan bahwa POS didominasi perempuan, mengerjakan bagian pekerjaan yang tidak penting, dan tidak butuh

kerampilan; (5) pandangan bahwa HW adalah korban yang pasif dalam POS; (6) sumber informasi lebih banyak dari perempuan HW yang memproduksi produk yang berstereotype feminin; dan (7) melihat interaksi di dalam POS lebih pada aspek ekonomi dan kurang memberikan porsi pada hubungan di luar ekonomi.

Dari ketujuh hal yang penulis paparkan di atas maka secara metodologis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode yang digunakan agar bisa menjawab tujuan dari penelitian ini, antara lain: (1) paradigma penelitian yang kritis (feminis) sehingga dapat mengkritisi konsep-konsep dan pendekatan yang sudah tidak relevan dengan realitas sosial; (2) mampu menggali pengalaman dari subyek penelitian yang selama ini “terbungkam atau tersembunyi”; (3) adanya keluwesan menggunakan kombinasi metode penelitian yang digunakan secara sinergis untuk membantu memahami subjek penelitian; (4) pendekatan penelitian yang memungkinkan dapat menjelaskan fenomena sosial secara lebih komprehensif; (5) analisis data dan interpretasi data dengan menggunakan kombinasi alat analisis yang digunakan secara tepat dan komprehensif agar bisa menjelaskan dialektika kekuatan-kekuatan dalam konteks penelitian ini sebagai suatu gambaran yang mendekati realitas sosial. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa HW dan model produksi POS terkait erat dengan isu gender yang terlihat dari aktor yang terlibat, komoditi yang diproduksi, tempat usaha atau pekerjaan yang dilakukan, dan interaksi kerja yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu untuk mengungkap isu gender yang ada di dalamnya membutuhkan metode yang sensitif dengan isu gender tersebut. Memperhatikan hal ini, maka penulis memilih paradigma penelitian kualitatif yang mengintegrasikan perspektif gender atau metode penelitian perspektif *gender* merupakan metode yang tepat untuk mengungkap fenomena dalam IMKM berbasis POS dan pekerja di dalamnya atau HW.

Metode yang digunakan adalah studi kasus yang berperspektif gender. Penggunaan metode ini membutuhkan kombinasi teknik pengambilan data yang tepat dan mampu ‘menangkap’ interaksi dalam POS yang berbasis material dan nilai. Oleh karena itu, teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara ‘mendalam’, pengamatan

dan pengamatan terlibat, dan FGD. Melalui metode ini secara ontologis, epistemologi, dan aksiologis bisa menjawab tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.[]

Daftar Pustaka

- Babbie, Earl, 2000. *The Practice of Social Research*. Wadsworth/Thomson LearningUSA.
- Beneria, Lourdes and Martha Roldan., 1986. *The Crossroads of Class and Gender. Industrial Homework, Sub-Contracting, and Household Dynamics in Mexico City*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Boris, Eleen and Elisabet Prugl.ed, 1999. *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. Routige, New York tahun 1999.
- Britgitta, Holzner dan Ratna Saptari., 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Percetakan PT. Anem Kosary Anem Jakarta.
- Brown, G. dan George Yule., 1996. *Analisis Wacana*. Edisi terjemahan oleh I. Soetikno. Gramedia Jakarta.
- Bourdieu, Pierre. 1977 *Outline of a Theory of Practice*, translated by Richard Nice, Cambridge University Press
- _____, 1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press
- Castells, Manuel. 1996. "The Network Enterprises: The Culture, Institutions, and Organizations of The International Economy" and "The Information Age: Economy, Society, and Culture", in *The Rise of The Network Society*. Volume I. Blackwell Publishers. Pp. 151–164 and 190–200.
- Chhachhi, Amrita., 1989. *Konsep-Konsep dalam Teori Feminis: Konsensus dan Kontroversi*. Dalam Reader untuk Lokakarya : Analisa Gender. Kerjasama antara Universitas Brawijaya dan Universitas Leiden. Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (PPIIS).
- Creswell.R. 1994 *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Sage Publications, Inc.
- Dangler, Jamie Faricellia, 1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*. Fernand Braudel Center. Buny-Binghamtan

- Dangler, Jamie Faricellia. 1994. *Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in The Modern World-Economy*. State University of New York Press. Introduction by Elisabet Prugl.Eleen Boris
- Denzin, Norman K.and Yvonna S. Lincoln. 2000 *Handbook of Qualitative Research*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications. Inc.
- Doellah, 2002. *Batik. The Impact of Time and Environment*. Publiser Danar Hadi. ISBN 979-97173-1-0.
- Doellah, Santoso. 2003 *Pengaruh dan Pengembangan Pola Batik Yogyakarta pada Batik*. Pesisiran, makalah dalam Seminar Batik, Gelar Budaya Yogyakarta. IV. Jakarta, 15 September 2003
- Fakih, Mansur, 1996. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko, 2003. *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, BASIS (52 no 11-12). Yogyakarta: Yayasan BP Basis
- Hartmann, Heidi. 1976. *Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation by Sex* . Source: *Signs*, Vol. 1, No. 3, *Women and the Workplace: The Implications of Occupational Segregation* (Spring, 1976), pp. 137-169 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3173001>
- Harding, Sandra and Hintikka, Merrill (eds)., 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives On Epistemology, Metaphysic, Metodologi and Philosophy Of Sciense*. Dordrech and Boston: Reidel Publishing Co.
- Heilbronner, Rober.L., 1991. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial – LP3ES.
- Hunga, Arianti Ina R 2000. *Marginalisasi Tenaga Kerja Rumahan Perempuan dalam Industri Kecil-Menengah dalam Perpektif Gender di Jawa Tengah*. Tesis Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- _____, 2001. *Kinerja Industri Kecil-Mengengah Berbasis Sistem "Putting-Out" di Jawa Tengah (studi kasus pada 11 komoditi potensial di Jawa Tengah)*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN No. 979-9458-13-7
- _____, 2002. *Kinerja Industri Kecil-Mengengah Berbasis Sistem "Putting-Out" di Jawa Tengah (studi kasus pada 11 komoditi potensial di Jawa*

- Tengah). Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN No. 979-9458-13-7
- _____, 2003. “Marginalisasi Tenaga Kerja Rumahan Perempuan dalam Industri Kecil-Mengah di Jawa Tengah, Studi Kasus pada Industri Pengolahan Komoditi Potensial di Jawa Tengah. Pusat Penelitian dan Studi Gender.
- _____, 2003. Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan dari Perspektif Gender di Jawa Tengah. Riset Unggulan Terpadu tahun 1999/2000-2002/2003 – Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia
- _____, 2004. “Marginalisasi Tenaga Kerja Rumahan Perempuan dalam Industri Kecil-Menengah Batik: Studi Kasus Kabupaten Sragen”, *Jurnal Penelitian Sosial Cakrawala*. Fakultas Ilmu Sosial Politik UKSW. Volume 2, Nomer1. ISSN 1963 – 6248.
- _____, 2004. Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN 979-3585-50-1
- _____, 2004. Wacana Tenaga Kerja Rumahan dari Perspektif Gender. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN No. 979-8585-53-6
- _____, 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Tulis*. Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID). Kerja sama Dikti-Depdikbud.
- _____, 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Semokan dan Tolet*. Riset Unggulan Kemitraan (RUK). Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia.
- _____, 2005. *The Growing Importance of The “Putting-Out” System in The Development of Batik Industries (a Case Study at Sragen Regency-Central Java)*. Dipresentasikan pada *International Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions*. Yogyakarta 6 dan 7 Januari. Penyelenggara Institute of Social Studies The Hague, The Netherland, KNAW – Netherland, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.

- _____, 2006. Relasi Produksi Dalam Modus Produksi "Putting-out" System. Strategi Industri Mikro-Kecil dan Tenaga Kerja Rumahan Batik. Studi Kasus di Sukoharjo – Surakarta – Sragen. Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana.
- _____, 2007. Alternative Market Penetration: In Support of Artisans' Competitive Advantage in the Clusters of Sragen, Surakarta, Klaten and Salatiga. Dipresentasikan dalam *International Seminar on Gender Mainstreaming in Education: Poverty Reduction. Tanggal 4-6 Desember 2007 di UKSW Salatiga*. Proceeding of the *International Seminar on Gender Mainstreaming in Education: Poverty Reduction*. ISBN: 978-979-1098-82-3.
- _____, 2008. Kajian Perempuan dalam Aktifitas Ekonomi Berbasis "Putting-Out" System (POS). Kasus Pekerja Rumahan dalam Industri Mikro-Kecil-Menengah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI.
- _____, 2008. Model Penetrasi Pasar "Alternatif" (Fair Trade). Peningkatan Daya Saing Industri Batik Berbasis Putting-Out System. Studi Kasus Klaster Sragen, Surakarta, Sukoharjo. *Jurnal Litbang Prov. Jawa Tengah*, Vol 6, No 1 Juni 2008. ISSN : 1412-9833.
- _____, 2009. Transformation POS: Home-workers in Putting-out System-based Micro-Small-Medium Industry (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry In Sragen Surakarta-Sukoharjo Cluster). The International Graduate Students Conference on Indonesia, 1—2 Desember 2009 at The Graduate School Gadjah Mada University
- _____, 2010. Uncover the Invisible": Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster). The 5th International Conference on Interdisciplinary Social Sciences. 2-5 August, 2010, University of Cambridge, United Kingdom (<http://thesocialsciences.com/conference-2010>);
- _____, 2011. The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System. in the Development of the Batik Industry (A Case Study in the Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster of Indonesia). The virtual presentation dalam The 6th International Conference on Interdisciplinary Social Sciences, at University of New Orleans, USA, 11-13 July 2011.

- _____, 2011. "Uncover the Invisible": Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster). Selanjutnya *diterbitkan* dalam *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9, 2011. (<http://iji.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>)
- _____, 2013. "Menyingkap Ketersembunyian: *Home-Workers* dan transformasi *putting-out system* dalam industri mikro-kecil-menengah batik: studi kasus klaster industri batik di Sragen, Surakarta, Sukoharjo. Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana Studi Pembangunan bekerjasama dengan Satya Wacana University Press Salatiga.
- _____, 1996. Convention on Home Work No. 177. Geneva: ILO.
- Jones, Jackie dan Stevi Jackson (ed), 2009. Teori-Teori Feminis Kontemporer. Penerbit Jalasutra.
- Krippendorff, Klaus, 1981. Analisis Isi. Pengantar Teori dan Metodologi. Edisi terjemahan oleh Farid Wajidi. Rajawali Press Jakarta.
- Marx, Karl., 2004. Kapital I. Edisi terjemahan oleh Oey Hay Djoen. Penerbit Hasta Mitra Bandung.
- Moleong, Lexy.J., 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit Remaja Karya CV Bandung.
- Nasution.S., 1988. Metodologi Penelitian Naturalistik. Penerbit TARSITO Bandung.
- Nan Lin, 1976. Foundation Of Social Research Mc Graw-Hill Book Company, New York
- Nordholt, Nico Schulte, 1973. Rangkaian Kuliah Metodologi dan Metodik Sosiologi. Lembaga Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz, 1995. *Home-working Women: Gender, Racism, and Class at Work*. New Delhi, Sage Publications. London Thousand Oaks.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris, 1996. Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More. Routledge New York & London.
- Prugl, Elisabeth., 1999. The Global Construction of Gender. Home-Based Work in The Political Economy of The 20 th Century. Columbia University Press. New York.

- Ritzer. George and Douglas J. Goodman. 2004. *Modern Sociology Theory*. McGraw-Hill. Terjemahan. *Teori Sosiologi Modern*. Oleh Alimandan. Prenada Media Jakarta.
- Susilastuti, Dwi Haryani., 1999. Home-Based work As a Rural Survival strategy. A Central Javanese Perspective. Dalam *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. Edited By Eleen Boris and Elisabet Prugl. Routige, New York tahun 1999.
- Tong, Putnam Risemarie, 1998. *Feminist Thought*. Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Pemikiran Feminis. Jalasutra.
- Tommy, Awuy., 1989. Hakekat dan Logika Kapitalisme. Suatu Pendekatan dalam Filsafat Ekonomi Rober L. Heilbroner. Skripsi - Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wilardjo. Liek., 1994. *Studi Kasus (sebuah Penduan Praktis)*. Disadur dari J. Nisbet dan J. Watt. Penerbit Satya Wacana University Press dan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta
- World Summit, 2002. *Gender Equity and Sustainable Development*. Social Briefing.No. 2. Heinrich Boll Foundation. Johannesburg.
- Yin, K. Robert. *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Edisi terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta.

